

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemaknaan isu perselingkuhan pada karakter Nisa di film Ipar Adalah Maut (IAM) oleh kalangan perempuan urban. Dalam konteks penelitian ini, penting melihat pemaknaan dari kalangan perempuan urban karena dalam film IAM, karakter Nisa sebagai korban perselingkuhan direpresentasikan sebagai perempuan berdaya. Hal ini berbeda dengan kebanyakan penggambaran perempuan sebagai korban perselingkuhan pada film-film Indonesia selama ini yang ditampilkan sebagai obyek penderitaan. Disamping itu penelitian ini menjadi menarik karena film IAM ceritanya diadaptasi dari kisah nyata dan menjadi viral dimasyarakat pada pertengahan Juni hingga akhir Juli 2024.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara terhadap empat orang perempuan yang tinggal di daerah urban, yakni kota Jakarta, Surabaya, Bandung dan Denpasar. Usia informan penelitian berkisar antara 23-31 tahun, beragama Islam, dengan mayoritas dari etnis Jawa, meski dua diantaranya ada campuran melayu dan dayak. Tiga diantara informan bertatus lajang, sementara satu informan berstatus bercerai. Latar belakang pendidikan keempat informan cukup tinggi, karena rata-rata sarjana strata S1, hanya satu informan lulusan SMA. Keempat informan penelitian ini memiliki kesamaan pada latarbelakang keluarga yang harmonis dan melihat pendidikan sebagai salah satu hal penting. Disamping itu mereka berempat memiliki saudara kandung perempuan, tiga diantaranya memiliki adik perempuan, sedangkan satu informan memiliki kakak perempuan. Secara garis besar, karakteristik informan penelitian ini cukup homogen yang sekiranya dapat mempengaruhi posisi pemaknaan mereka.

Posisi pemaknaan informan yang menjadi temuan utama dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua posisi pemaknaan dominan hegemoni, satu posisi oposisi dan sisanya posisi negosiasi. Adapun *preferred reading* yang ditawarkan dalam film IAM adalah terjadinya perselingkuhan tidak melulu

disebabkan karena kesalahan dari pihak perempuan, bahkan perempuan sebagai korban perselingkuhan direpresentasikan sebagai perempuan berdaya melalui karakter Nisa.

Informan dengan posisi pemaknaan dominan hegemoni sepakat dengan pesan yang disampaikan film IAM melalui karakter Nisa yang direpresentasikan sebagai perempuan berdaya. Dalam konteks isu perselingkuhan di film IAM, perempuan (Nisa) tidak bisa disalahkan sebagai pihak yang menyebabkan timbulnya perselingkuhan. Perempuan sebagai korban perselingkuhan dapat berdaya ditunjukkan melalui keberanian mengambil keputusan bercerai dan hidup mandiri bersama anak tanpa ketergantungan dari sisi finansial.

Sebaliknya, informan dengan posisi pemaknaan oposisi, merasa bahwa perempuan (Nisa) dianggap sebagai penyebab munculnya perselingkuhan dalam rumah tangganya. Perempuan dianggap bertanggung jawab terhadap kekacauan yang ditimbulkan karena peran ganda yang dijalannya. Dalam konteks penelitian ini, informan dengan posisi oposisi tidak menyetujui pesan yang disampaikan film IAM melalui karakter Nisa yang digambarkan sebagai perempuan berdaya.

Sedangkan untuk informan dengan posisi pemaknaan negosiasi, disatu sisi menyetujui pesan yang disampaikan film IAM yang menganggap perempuan bukan satu-satunya penyebab perselingkuhan dan mendukung perempuan berdaya melalui karakter Nisa. Meski disisi lain, mereka menganggap perempuan tetap harus memperhatikan perannya terkait dengan urusan domestifikasi, dalam hal ini memperhatikan kepentingan anak.

Sementara temuan menarik yang diperoleh dari penelitian ini mengkonfirmasi teori *standpoint* yang dijadikan sebagai pisau analisis penelitian ini. Secara garis besar menurut teori *standpoint*, realitas sosial dipahami berdasarkan perspektif kalangan marginal. Pada konteks penelitian ini, realitas sosial dipahami sebagai isu perselingkuhan yang umum terjadi dimasyarakat, khususnya daerah urban. Perempuan urban merupakan kalangan marginal yang hendak dilihat pandangannya. Dalam perspektif perempuan urban sebagai kalangan marginal, isu perselingkuhan dipengaruhi pengalaman pribadi dan kolektif yang berkembang di masyarakat saat itu.

Informan penelitian ini meski cenderung homogen dalam sejumlah karakteristik personal yang mereka miliki, namun karena adanya perbedaan pandangan terhadap pengalaman kolektif, menyebabkan posisi pemaknaan yang berbeda. Informan dengan posisi dominan, melihat perempuan dapat menjadi subyek dalam relasinya dengan laki-laki. Sebaliknya informan dengan posisi oposisi, justru melihat budaya patriarki yang menempatkan laki-laki sebagai subyek sudah seharusnya tetap dilanggengkan. Sedang informan dengan posisi negosiasi, melihat perempuan dapat berdaya dalam relasi dengan laki-laki, namun tetap memperhatikan posisi dan perannya terkait dengan urusan domestik.

5.2. Saran

Dalam penelitian ini temuan diperoleh dengan adanya pesan pemberdayaan perempuan melalui karakter Nisa di film Ipar Adalah Maut yang memperoleh tiga pemaknaan dengan mayoritas pemaknaan *dominant* yang berarti penggambaran dalam karakter Nisa sesuai dengan realita informan, memiliki *1 negotiation*, dan *1 oppositional reading*. Dalam penelitian berikutnya peneliti dapat melakukan pengembangan konsep atau metode lain dalam kebaruan penelitian selanjutnya.

5.2.1. Saran Akademis

1. Penelitian berikutnya dapat mereplikasi penelitian ini dengan memilih informan penelitian berasal dari kalangan laki-laki. Tujuannya, agar diperoleh perspektif berbeda terhadap perempuan berdaya meski sebagai korban perselingkuhan.
2. Kedepannya, dapat melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis isi kualitatif untuk melihat pengemasan bentuk-bentuk isu perselingkuhan yang ditampilkan dalam film Ipar Adalah Maut (IAM).
3. Penelitian selanjutnya, masih menggunakan metode analisis resepsi, namun dengan memperluas karakter yang menjadi fokus pemaknaan, tidak hanya pada karakter Nisa, tetapi juga pada karakter Rani dan karakter Aris di film Ipar Adalah Maut (IAM).

5.2.2. Saran Praktis

Pertama, pemaknaan kalangan perempuan terhadap isu perselingkuhan pada karakter Nisa oleh kalangan perempuan urban dalam penelitian ini dapat memperkaya perspektif para sineas film Indonesia dalam menggambarkan representasi perempuan sebagai korban perselingkuhan. Kedua, wacana bagi perempuan untuk menjadi berdaya meski dalam posisi sebagai korban terkait isu perselingkuhan. Film IAM, melalui karakter Nisa menjadi salah satu dari sedikit film Indonesia yang menampilkan representasi perempuan berdaya meski posisi sebagai korban perselingkuhan.

